

## Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo

Lailatul Fitriyah

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid

\*Corresponding author, e-mail: [lailatulfitriyah15.lf@gmail.com](mailto:lailatulfitriyah15.lf@gmail.com)

Ifrohatus Sholihah

<sup>2</sup>Universitas Nurul Jadid

e-mail: [ifrohstussholihah40@gmail.com](mailto:ifrohstussholihah40@gmail.com)

Holifatul Hasanah

<sup>3</sup>Universitas Nurul Jadid

e-mail: [hasanahholifatul87@gmail.com](mailto:hasanahholifatul87@gmail.com)

Izzah Najiyah

<sup>4</sup>Universitas Nurul Jadid

e-mail: [izzahnjyh28@gmail.com](mailto:izzahnjyh28@gmail.com)

Subaida

<sup>5</sup>Universitas Nurul Jadid

e-mail: [subaidaida555@gmail.com](mailto:subaidaida555@gmail.com)

### Abstrak

Keseimbangan emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan mereka secara optimal. Namun, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam mengelola emosi anak dan menerapkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan sosio-emosional. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mendampingi dan mengedukasi orang tua dalam membangun keseimbangan emosional anak di Taman Posyandu Anak (TPA) Anak Salih, Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan meliputi sesi konseling individu dan kelompok, seminar *parenting*, pendampingan lanjutan, dan evaluasi. Kegiatan ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan orang tua dan penyusunan materi berbasis psikologi anak. Sesi konseling membantu orang tua memahami regulasi emosi dan strategi pengasuhan. Seminar *parenting* memperluas wawasan tentang komunikasi efektif dan pentingnya lingkungan yang kondusif secara emosional. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memastikan keberlanjutan manfaat melalui tindak lanjut seperti pembentukan komunitas *parenting* dan pengembangan materi digital. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam mengelola emosi anak, serta memperbaiki kualitas interaksi keluarga. Dengan keberhasilan ini, program diharapkan dapat menjadi model bagi

pengasuhan emosional anak usia dini dan direplikasi di lembaga serupa untuk mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Edukasi Orang Tua, Keseimbangan Emosional, Anak Usia Dini, Parenting.

### **Abstract**

*The emotional balance of early childhood is an important aspect in supporting their optimal development. However, many parents face challenges in managing children's emotions and implementing parenting patterns that support socio-emotional development. This Community Service Program (PKM) aims to accompany and educate parents in building children's emotional balance at Anak Salih Children's Posyandu Park (TPA), Karanganyar, Paiton, Probolinggo Regency. The methods used include individual and group counseling sessions, parenting seminars, follow-up assistance, and evaluation. This activity begins with identifying parents' needs and preparing material based on child psychology. Counseling sessions help parents understand emotional regulation and parenting strategies. Parenting seminars expand insight into effective communication and the importance of an emotionally conducive environment. Evaluations are carried out to assess the effectiveness of the program and ensure the sustainability of benefits through follow-up actions such as establishing a parenting community and developing digital materials. The program results show an increase in parents' understanding and ability to manage children's emotions, as well as improving the quality of family interactions. With this success, it is hoped that the program can become a model for emotional care for early childhood and be replicated in similar institutions to support children's sustainable development.*

**Keywords:** *Mentoring, Parental Education, Emotional Balance, Early Childhood, Parenting.*

**How to Cite:** Fitriyah, L., Sholihah, I., Hasanah, H., Najiyah, I., & Subaida., S. (2024). Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*. Vol. 3 (4): pp. 231-251, doi: 10.56855/income.v3i4.1265



*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

## **Pendahuluan**

### **Analisis Situasi**

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Bagi anak usia dini, kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka di masa depan. Namun, proses pembentukan regulasi emosi tidak lepas dari peran lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, serta lingkungan pendidikan tempat anak berinteraksi.

Regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Proses ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengatur emosi-emosi yang timbul dalam diri mereka, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis. Pada masa perkembangan, anak-anak seringkali menghadapi tantangan emosional yang dapat mempengaruhi keseimbangan emosional mereka. Beberapa tantangan ini dapat berupa tekanan dari lingkungan sosial, tugas akademis, pertemanan, hingga situasi keluarga yang kompleks. Dalam menghadapi tantangan tersebut, individu diharapkan dapat menunjukkan kemampuan untuk mengelola dan menyesuaikan respons emosional mereka secara adaptif (Calkins, 1994; Carlson & Wang, 2007; Cassidy, 1994; Gross, 1998; Holodyski & Friedlmeier, 2006; Thompson, 1994; Widyayanti et al., 2022).

Hasil penelitian terkait *Diskrepansi Penilaian Regulasi Emosi dengan Self dan Observative Report* yang dilakukan di Taman Posyandu Anak (TPA) Anak Salih Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penilaian orang tua dan pengamat terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Hal ini mengindikasikan rendahnya pemahaman orang tua tentang kemampuan emosi anak mereka serta ketidakkonsistenan pola asuh yang diterapkan di rumah dan di lingkungan pendidikan. Minimnya pemahaman ini berpotensi mempengaruhi perkembangan kemampuan pengelolaan emosi anak, yang pada akhirnya berdampak pada interaksi sosial dan perilaku anak sehari-hari. Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada pendampingan dan pembinaan melalui pendekatan *parenting* sosio-emosional. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan strategi praktis kepada orang tua dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak secara optimal.

Taman Posyandu Anak (TPA) Anak Salih Karanganyar terletak di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. TPA ini berfungsi sebagai tempat penitipan dan pembinaan anak usia dini dengan rentang usia 2-6 tahun. Sebagian besar anak yang dititipkan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana orang tua bekerja sebagai buruh harian lepas, nelayan, atau pekerja informal lainnya. TPA Anak Salih Karanganyar memiliki tenaga pengasuh yang berdedikasi, namun terbatas dalam jumlah dan kapasitas profesional terkait pendekatan psikologi perkembangan anak, terutama dalam pengelolaan emosi dan sosio-emosional. Selain itu, pola komunikasi antara pihak TPA dan orang tua masih bersifat konvensional dan belum efektif dalam menyampaikan informasi perkembangan anak.

Hasil penelitian dan observasi menunjukkan sejumlah permasalahan yang dihadapi TPA Anak Salih Karanganyar dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman orang tua mengenai regulasi emosi anak. Banyak orang tua belum mampu menilai kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi secara akurat, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang perkembangan emosional anak usia dini serta ketidakmampuan mengenali tanda-tanda gangguan regulasi emosi. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan antara pola pengasuhan di rumah dan pendekatan pengelolaan anak di TPA. Diskrepansi ini membuat anak kesulitan mengembangkan regulasi emosi secara stabil karena tidak adanya keselarasan dalam cara

orang tua dan pengasuh mendukung perkembangan mereka. Orang tua sering kali belum menyadari pentingnya sinkronisasi pola asuh untuk menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak. Keterampilan praktis dalam menerapkan strategi *parenting* sosio-emosional juga menjadi masalah. Banyak orang tua merasa kesulitan dalam menghadapi tantangan seperti *tantrum*, mengajarkan anak mengendalikan diri, atau membangun empati. Hal ini menyebabkan upaya pengasuhan kurang optimal.

Di sisi lain, keterbatasan kapasitas tenaga pengasuh di TPA juga menjadi tantangan. Meskipun mereka memiliki komitmen tinggi, minimnya pelatihan tentang pendekatan sosio-emosional menghambat intervensi yang diperlukan bagi anak-anak yang mengalami masalah regulasi emosi. Selain itu, belum adanya forum komunikasi yang efektif antara pihak TPA dan orang tua menyebabkan kurangnya sinergi dalam mendukung perkembangan anak. Melalui program pengabdian, berbagai permasalahan ini diupayakan untuk diatasi melalui pendekatan konseling, seminar *parenting*, dan pembinaan kapasitas bagi orang tua serta pengasuh. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendukung regulasi emosi anak sehingga perkembangan sosio-emosional anak dapat berlangsung lebih optimal.

### **Solusi dan Target**

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial mereka di masa depan. Di TPA (Taman Posyandu Anak) Anak Salih Karanganyar Paiton, Kabupaten Probolinggo, tantangan dalam regulasi emosi sering kali dihadapi oleh para pengasuh dan orang tua. Meskipun TPA ini telah menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, kebutuhan akan panduan khusus dan dukungan dalam hal regulasi emosi masih sangat diperlukan. Melalui program pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan solusi praktis dan komprehensif bagi orang tua dalam pengasuhan anak-anak mereka secara sosio-emosional. Tujuan kegiatan ini adalah:

- 1) Melaksanakan Pendampingan Berupa Sesi Konseling kepada Orang Tua Anak Usia Dini dalam Melaksanakan *Parenting* Sosio-Emosional di TPA (Taman Posyandu Anak) Anak Salih Karanganyar Paiton Kabupaten Probolinggo.

Pendampingan melalui sesi konseling bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada orang tua dalam mengelola emosi anak mereka. Dalam sesi ini, orang tua akan belajar tentang pentingnya regulasi emosi, bagaimana emosi mempengaruhi perkembangan anak, serta teknik-teknik praktis untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat.

Sesi ini akan difasilitasi oleh para ahli psikologi anak yang berpengalaman dan memberikan alat serta sumber daya yang dapat digunakan di rumah. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan tercipta konsistensi antara metode pengasuhan di rumah dan di TPA, sehingga anak-anak merasa lebih aman dan didukung dalam perkembangan emosional mereka. Pendampingan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pengelolaan emosi yang lebih baik, menciptakan karakter positif, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.

2) Memberikan Pembinaan Berupa Seminar *Parenting* Sosio-Emosional di TPA (Taman Posyandu Anak) Anak Salih Karanganyar Paiton Kabupaten Probolinggo.

Pembinaan melalui seminar *parenting* sosio-emosional bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Seminar ini akan membahas berbagai topik seperti strategi pengelolaan emosi, komunikasi efektif dengan anak, dan cara menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan emosional anak. Selain memberikan wawasan, seminar ini juga menyediakan forum diskusi bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dengan pendekatan berbasis komunitas ini, seminar tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat dukungan sosial antar orang tua. Orang tua diharapkan dapat memahami lebih baik peran mereka dalam mendukung regulasi emosi anak dan menerapkan teknik-teknik pengasuhan yang lebih efektif.

Dengan menggabungkan sesi konseling individu dan kelompok serta seminar, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh kepada orang tua. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendukung regulasi emosi anak tetapi juga mendorong terciptanya sinergi antara pengasuhan di rumah dan di TPA. Dengan demikian, perkembangan sosial dan emosional anak-anak di TPA Anak Salih Karanganyar dapat berjalan lebih optimal, menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional.

## Metode Pelaksanaan

Untuk memastikan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berfokus pada pendampingan dan seminar *parenting* sosio-emosional, berikut adalah tahapan pelaksanaannya yang dirancang secara sistematis:

### 1. Minggu 1: Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap awal, Tim PKM akan melakukan pertemuan awal dengan pihak Taman Posyandu Anak (TPA) Anak Salih Karanganyar untuk menyepakati kerja sama dan menyusun jadwal kegiatan. Dalam pertemuan ini, tim juga akan mengidentifikasi kebutuhan orang tua dan anak terkait regulasi emosi, sehingga program dapat dirancang secara tepat sasaran. Tim akan menyusun materi konseling dan seminar yang relevan serta merekrut konselor ahli dan pemateri yang kompeten dalam bidang psikologi anak dan *parenting*. Selain itu, persiapan logistik dan administrasi akan dilakukan untuk memastikan kelancaran kegiatan, termasuk kesiapan tempat, alat pendukung, dan sarana prasarana lainnya.

### 2. Minggu 2-3: Pelaksanaan Sesi Konseling

Kegiatan inti dimulai dengan pelaksanaan sesi konseling individu dan kelompok bagi orang tua. Dalam sesi ini, konselor akan memberikan dukungan emosional serta membimbing orang tua dalam memahami konsep regulasi emosi anak dan strategi pengasuhan sosio-emosional yang efektif. Sesi ini dirancang interaktif agar orang tua dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berlatih menerapkan teknik-

teknik pengasuhan secara langsung. Evaluasi mingguan dilakukan untuk memantau kemajuan pemahaman dan penerapan materi oleh para orang tua.

### 3. Minggu 4: Seminar *Parenting* Sosio-Emosional

Pada minggu keempat, Tim PKM akan melaksanakan seminar *parenting* sosio-emosional yang melibatkan orang tua anak di TPA. Seminar ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pengelolaan emosi dalam mendukung perkembangan anak, komunikasi yang efektif, dan penciptaan lingkungan rumah yang kondusif secara emosional. Dalam seminar ini, diskusi interaktif dan sesi tanya jawab akan menjadi bagian penting untuk memastikan peserta mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Selain itu, forum ini juga menjadi wadah bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman, membangun komunitas, dan mendapatkan dukungan dari sesama.

### 4. Minggu 5: Pendampingan dan Evaluasi Lanjutan

Setelah seminar, sesi pendampingan individu dan kelompok dilanjutkan untuk memperkuat implementasi materi *parenting* oleh orang tua. Konselor akan membantu orang tua menghadapi tantangan spesifik dalam pengasuhan sehari-hari dan memberikan masukan atas upaya mereka. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai efektivitas program serta memberikan rekomendasi lanjutan bagi orang tua dalam mendukung perkembangan emosi anak secara berkelanjutan. *Feedback* dari orang tua akan dikumpulkan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas program di masa depan.

### 5. Minggu 6: Penutupan dan Penyusunan Laporan

Pada minggu terakhir, Tim PKM akan menyusun laporan akhir yang memuat hasil kegiatan, capaian, serta evaluasi keseluruhan program. Laporan ini akan diserahkan kepada pihak TPA dan menjadi acuan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

Kegiatan ditutup secara resmi dengan melibatkan pihak TPA dan para orang tua. Dalam acara penutupan, dilakukan refleksi terhadap program, apresiasi kepada para peserta, serta penyampaian komitmen untuk mendukung keberlanjutan pengasuhan sosio-emosional yang konsisten di rumah maupun di TPA.

Dengan tahapan kegiatan ini, program PKM diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi orang tua, pengasuh, dan terutama bagi perkembangan sosio-emosional anak-anak di TPA Anak Salih Karanganyar.

## Tempat dan Waktu

Kegiatan PKM "Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak" dilaksanakan di TPA Anak Salih, Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. Program ini dirancang untuk berlangsung selama enam minggu, dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada Juli. Setiap tahapan kegiatan direncanakan dengan seksama agar dapat memberikan dampak yang optimal bagi orang tua, pengasuh, dan anak-anak di TPA.

Pada minggu pertama, kegiatan difokuskan pada perencanaan dan persiapan, melibatkan tim PKM, pihak TPA, dan konselor ahli. Dalam fase ini, diadakan pertemuan awal untuk menyepakati kerja sama, menyusun jadwal kegiatan, dan mengidentifikasi kebutuhan

orang tua serta anak. Selain itu, materi konseling dan seminar disiapkan, tim konselor direkrut, dan persiapan logistik dilakukan untuk memastikan kelancaran program. Minggu kedua dan ketiga difokuskan pada pelaksanaan sesi konseling individu dan kelompok. Sesi ini berlangsung di ruang konseling yang disediakan oleh TPA, dengan jadwal yang disesuaikan agar para orang tua dapat berpartisipasi secara aktif. Setiap sesi dilengkapi dengan evaluasi mingguan untuk memantau kemajuan peserta dalam memahami dan menerapkan materi yang diberikan.

Minggu keempat, program dilanjutkan dengan seminar *parenting* sosio-emosional. Seminar ini diadakan di aula TPA yang telah disiapkan untuk memberikan wawasan mendalam kepada para orang tua. Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab juga menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Pada minggu kelima, dilakukan sesi pendampingan dan evaluasi lanjutan. Kegiatan ini mencakup konseling lanjutan secara individu maupun kelompok untuk membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari serta pengumpulan feedback untuk meningkatkan kualitas program. Minggu terakhir ditutup dengan penyusunan laporan akhir PKM dan evaluasi keseluruhan kegiatan. Penutupan program dilakukan secara resmi di TPA dengan melibatkan semua pihak yang terlibat. Selama kurun waktu Juni hingga Juli, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung regulasi emosi anak dan membangun sinergi antara orang tua dan pengasuh di TPA.

### **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran dalam program PKM "Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak" adalah orang tua anak-anak yang terdaftar di TPA Anak Salih Karanganyar, pengasuh di TPA, serta anak usia dini yang diasuh di lembaga tersebut. Orang tua menjadi sasaran utama karena peran mereka yang sangat signifikan dalam membentuk lingkungan emosional anak. Banyak dari mereka membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang regulasi emosi anak dan cara mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang lebih konsisten dan mendukung tumbuh kembang anak, baik di rumah maupun di TPA. Pengasuh di TPA juga menjadi sasaran penting, mengingat mereka memiliki peran langsung dalam mendidik dan mendampingi anak selama berada di TPA. Kapasitas mereka dalam memberikan dukungan sosio-emosional perlu ditingkatkan agar intervensi terhadap anak yang menghadapi tantangan regulasi emosi dapat dilakukan secara lebih efektif. Dengan pelatihan yang memadai, pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung keseimbangan emosional anak.

Selain itu, program ini secara tidak langsung menyoal anak-anak usia dini di TPA, yang menjadi penerima manfaat dari peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua serta pengasuh mereka. Anak-anak diharapkan dapat merasakan perubahan positif melalui pola asuh yang lebih konsisten, komunikasi yang lebih baik, dan pendekatan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi mereka. Melalui intervensi ini, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, yang merupakan dasar penting bagi keberhasilan mereka di masa depan. Program ini bertujuan menciptakan sinergi

antara orang tua, pengasuh, dan lingkungan TPA dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan program PKM "Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar" dirancang untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap khalayak sasaran. Berikut adalah poin-poin indikator keberhasilannya:

1. Peningkatan Pemahaman Orang Tua tentang Regulasi Emosi Anak. Orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep regulasi emosi, termasuk kemampuan mengenali emosi anak dan pentingnya mendukung perkembangan emosional anak secara konsisten.
2. Sinkronisasi Pola Asuh antara Rumah dan TPA. Orang tua dan pengasuh TPA mampu menerapkan pola asuh yang selaras, dengan adanya komunikasi yang lebih baik dan kesepakatan dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak.
3. Peningkatan Keterampilan *Parenting* Sosio-Emosional. Orang tua mampu menerapkan strategi *parenting* yang efektif, seperti menghadapi *tantrum*, mengajarkan pengendalian diri, dan membangun empati pada anak, berdasarkan materi yang telah diberikan selama sesi konseling dan seminar.
4. Penguatan Kapasitas Pengasuh TPA. Pengasuh di TPA menunjukkan peningkatan dalam memberikan dukungan sosio-emosional kepada anak, termasuk kemampuan menangani anak dengan masalah regulasi emosi.
5. Terciptanya Komunikasi Efektif antara TPA dan Orang Tua. Adanya forum atau mekanisme komunikasi yang terstruktur dan efektif antara pengasuh TPA dan orang tua untuk membahas perkembangan emosi anak secara rutin.
6. Tingkat Partisipasi dan Kepuasan Peserta. Tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi orang tua serta pengasuh dalam setiap sesi kegiatan, serta umpan balik positif dari peserta mengenai manfaat program.
7. Perubahan Positif pada Anak. Anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan regulasi emosi, seperti pengendalian diri yang lebih baik, penurunan frekuensi *tantrum*, dan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih positif.

Indikator-indikator ini menjadi tolak ukur keberhasilan program dalam menciptakan dampak nyata bagi orang tua, pengasuh, dan anak-anak di TPA.

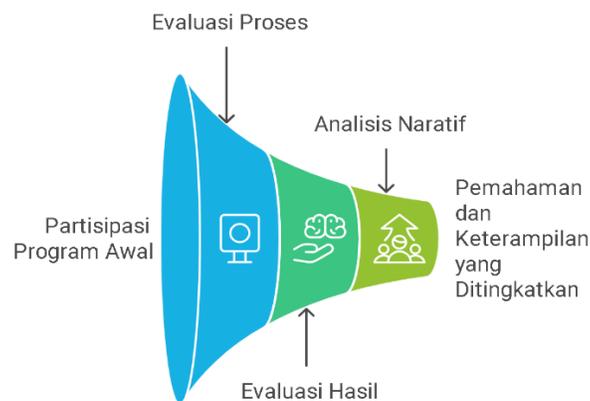
### **Metode Evaluasi**

Metode evaluasi dalam program PKM "Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar" dilakukan secara kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak kegiatan terhadap peserta. Evaluasi ini mencakup tiga tahap utama: evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Evaluasi proses bertujuan memantau keterlaksanaan kegiatan selama program berlangsung. Pengamatan langsung dilakukan untuk mencatat partisipasi dan keterlibatan orang tua serta pengasuh dalam sesi konseling individu, kelompok, dan seminar *parenting*. Keaktifan

peserta dalam diskusi, antusiasme dalam berbagi pengalaman, serta interaksi selama kegiatan menjadi indikator utama yang diperhatikan. Hasil observasi ini didokumentasikan dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis.

Evaluasi hasil berfokus pada perubahan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendukung regulasi emosi anak. Wawancara mendalam dilakukan dengan peserta untuk mengeksplorasi pengalaman mereka selama mengikuti program, seperti pemahaman baru yang diperoleh, tantangan yang dihadapi, dan cara mereka menerapkan strategi *parenting* yang telah diajarkan. Analisis narasi dari wawancara ini memberikan wawasan tentang sejauh mana kegiatan berhasil memenuhi kebutuhan peserta. Evaluasi dampak menilai perubahan yang terjadi pada anak sebagai hasil dari intervensi. Pengamatan terhadap perilaku anak di TPA dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan seperti kemampuan mengelola emosi, merespons dengan empati, dan berinteraksi secara sosial. Selain itu, orang tua dan pengasuh juga dimintai pendapat melalui diskusi kelompok terarah untuk memahami perubahan pada anak dari perspektif mereka.

Melalui pendekatan kualitatif ini, evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika dan dampak kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi berkelanjutan yang relevan dan sesuai kebutuhan peserta.



**Gambar 1.** Metode Evaluasi

## Hasil dan Pembahasan

### Uraian Tahapan Perencanaan dan Persiapan Program PKM

Tahapan perencanaan dan persiapan adalah langkah awal yang krusial dalam memastikan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Taman Posyandu Anak (TPA) Anak Salih Karanganyar. Sebagai pondasi utama, tahapan ini dirancang untuk merumuskan strategi pelaksanaan kegiatan yang tepat sasaran,

terorganisasi, dan efektif, dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan. Langkah pertama dalam tahap ini adalah melaksanakan pertemuan awal antara Tim PKM dengan pihak TPA, yang melibatkan kepala sekolah dan guru pengasuh. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah menyepakati kerja sama dan mengembangkan pemahaman bersama tentang tujuan program, kebutuhan TPA, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan anak terkait regulasi emosi.

Pertemuan diawali dengan presentasi dari Tim PKM yang menjelaskan latar belakang program, termasuk pentingnya regulasi emosi dalam perkembangan anak usia dini. Selain itu, Tim PKM juga memaparkan rencana kegiatan secara rinci, mulai dari sesi konseling individu dan kelompok, seminar *parenting*, hingga evaluasi lanjutan. Kepala sekolah dan para guru pengasuh memberikan masukan mengenai kebutuhan spesifik anak-anak di TPA, sehingga program dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Hasil dari pertemuan ini adalah kesepakatan kerja sama yang mencakup jadwal kegiatan, pembagian peran antara Tim PKM dan pihak TPA, serta komitmen bersama untuk mendukung keberhasilan program. Kesepakatan ini dituangkan dalam dokumen tertulis sebagai acuan pelaksanaan kegiatan.

Setelah pertemuan awal, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi kebutuhan orang tua dan anak terkait regulasi emosi. Tim PKM, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan guru pengasuh untuk memahami tantangan yang sering dihadapi dalam mendukung perkembangan emosional anak. Hasil identifikasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memerlukan panduan praktis dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi, terutama saat menghadapi *tantrum*, kecemasan, atau konflik sosial dengan teman sebaya. Guru pengasuh juga menyampaikan pentingnya pelatihan tambahan untuk orang tua agar mereka dapat menerapkan pendekatan pengasuhan yang konsisten di rumah dan di TPA. Informasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi konseling dan seminar.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, Tim PKM mulai menyusun materi konseling dan seminar yang relevan. Materi ini dirancang secara komprehensif untuk mencakup konsep dasar regulasi emosi, teknik-teknik praktis dalam pengasuhan sosio-emosional, serta strategi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Materi konseling dirancang dalam bentuk panduan interaktif yang memungkinkan orang tua untuk mempraktikkan teknik regulasi emosi selama sesi berlangsung. Sementara itu, materi seminar mencakup presentasi berbasis teori dan studi kasus yang dilengkapi dengan sesi diskusi untuk menggali pengalaman peserta. Proses penyusunan materi ini dipimpin oleh dosen sekaligus konselor profesional, Lailatul Fitriyah, S.Psi., M.Psi., yang telah tersertifikasi dalam bidang psikologi anak dan *parenting*.

Untuk mendukung pelaksanaan program, Tim PKM juga melibatkan konselor ahli dan pemateri yang kompeten. Dosen dalam PKM ini, Lailatul Fitriyah, sebagai pemimpin program, sekaligus bertindak sebagai konselor utama. Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam program juga dilibatkan sebagai fasilitator selama sesi konseling dan seminar. Pemilihan konselor dan pemateri dilakukan berdasarkan keahlian mereka dalam psikologi anak dan *parenting*, serta pengalaman mereka dalam memberikan pelatihan kepada orang tua. Dengan melibatkan tenaga ahli yang kompeten, diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan memberikan dampak yang signifikan dalam

pengasuhan mereka. Tahapan persiapan logistik dan administrasi meliputi berbagai kegiatan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program, mulai dari pemesanan tempat hingga pengadaan sarana prasarana yang diperlukan. Lokasi pelaksanaan kegiatan, yaitu di TPA Anak Salih, disiapkan dengan menata ruangan agar nyaman dan kondusif untuk sesi konseling dan seminar.



**Gambar 2.** Koordinasi dengan Kepala dan Guru Pengasuh

Selain itu, Tim PKM juga mempersiapkan alat bantu presentasi seperti proyektor, materi cetak, serta alat tulis yang akan digunakan oleh peserta selama kegiatan. Administrasi peserta, seperti pendaftaran dan distribusi jadwal kegiatan, juga dilakukan untuk memastikan semua peserta mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas.



**Gambar 3.** Koordinasi Tim untuk Persiapan

Dalam tahap pembagian peran tim, pembagian peran dilakukan untuk memastikan setiap anggota tim memahami tugasnya masing-masing. Dosen bertindak sebagai konselor utama dan pemimpin program, sementara mahasiswa bertugas sebagai koordinator kegiatan, fasilitator, dan pencatat evaluasi selama kegiatan berlangsung. Koordinasi yang baik antar anggota tim menjadi kunci untuk menjaga efisiensi dan kelancaran pelaksanaan kegiatan.



**Gambar 4.** Penyusunan Bahan / Materi PKM

Tahapan perencanaan dan persiapan merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan keberhasilan program PKM di TPA Anak Salih Karanganyar. Melalui perencanaan yang matang, identifikasi kebutuhan yang akurat, dan kerja sama yang baik antara Tim PKM dan pihak TPA, diharapkan program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi orang tua, guru pengasuh, dan terutama bagi perkembangan emosional anak-anak di TPA.

### **Uraian Pelaksanaan Sesi Konseling**

Pelaksanaan sesi konseling dimulai dengan suasana yang hangat dan terbuka, di mana konselor menyambut para orang tua dengan empati untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan. Sesi ini diawali dengan penjelasan tentang pentingnya regulasi emosi dalam perkembangan anak usia dini, dilanjutkan dengan pengenalan strategi praktis dalam pengasuhan sosio-emosional. Dengan pendekatan interaktif, konselor mendorong orang tua untuk berbagi tantangan sehari-hari yang mereka hadapi, seperti menghadapi *tantrum*, kecemasan, atau kesulitan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dari diskusi ini, konselor memberikan panduan spesifik dan relevan, disesuaikan dengan situasi yang dialami oleh masing-masing orang tua.

Selain diskusi, sesi ini juga mencakup latihan langsung, seperti simulasi cara merespons emosi anak dengan tenang, teknik komunikasi yang mendukung, dan pendekatan berbasis empati. Orang tua diajak untuk mempraktikkan strategi ini dengan dukungan langsung dari konselor dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan. Dalam kelompok kecil, peserta saling berbagi pengalaman, mendengarkan solusi dari orang tua lain, dan mendapatkan inspirasi untuk meningkatkan pola asuh mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan manfaat dari sesi konseling, evaluasi mingguan dilakukan dengan menggunakan alat monitoring sederhana, seperti jurnal refleksi orang tua. Konselor memantau kemajuan dalam pemahaman dan penerapan strategi yang telah diajarkan. Hasil evaluasi ini juga digunakan untuk menyesuaikan materi dan pendekatan di sesi berikutnya, sehingga setiap orang tua dapat merasakan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka mendukung perkembangan emosional anak. Pelaksanaan sesi konseling bagi orang tua dalam program ini didasarkan pada berbagai kajian teoretis yang relevan terkait regulasi emosi, pengasuhan, dan perkembangan anak usia dini. Salah satu dasar teoretis utama adalah teori *emotion regulation* oleh Gross (1998), yang menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk mengelola emosi adalah hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, termasuk pola asuh). Dalam konteks anak usia dini, kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang responsif dan suportif. Oleh karena itu, sesi konseling ini dirancang untuk membantu orang tua menjadi fasilitator utama dalam pengembangan regulasi emosi anak-anak mereka (Gross, 1998, 2014).



**Gambar 5.** Pembinaan kepada Guru dan Orang Tua Baik secara Individu maupun Berkelompok

Selain itu, pendekatan *attachment theory* dari Bowlby (1969) dan Ainsworth (1978) juga menjadi landasan dalam sesi konseling ini. Teori ini menekankan bahwa hubungan yang aman antara orang tua dan anak memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan emosional yang sehat. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan emosional anak akan menciptakan rasa aman yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran emosi. Dalam sesi konseling, orang tua diajarkan cara membangun hubungan yang aman ini melalui komunikasi yang efektif, empati, dan konsistensi dalam merespons kebutuhan anak (Bowlby, 1969, 1979; Bretherton, 2013). Selanjutnya, *social learning theory* dari Bandura (1977) memperkuat pentingnya peran model dalam pembelajaran emosi anak. Anak-anak belajar bagaimana mengelola dan mengekspresikan emosi mereka melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Oleh karena itu, sesi konseling ini juga dirancang untuk membantu orang tua menyadari pentingnya menjadi teladan yang baik dalam regulasi emosi. Konselor memberikan contoh-contoh nyata bagaimana orang tua dapat menunjukkan pengelolaan emosi yang sehat, seperti cara menghadapi stres atau konflik dengan tenang (Bandura, 1977).

Kajian lain yang mendukung adalah teori *parenting styles* oleh Baumrind (1971), yang mengidentifikasi gaya pengasuhan *authoritative* sebagai pendekatan paling efektif untuk

mendukung perkembangan emosional anak. Gaya ini ditandai dengan kombinasi antara kehangatan, dukungan, dan batasan yang jelas. Dalam sesi konseling, orang tua diajarkan untuk mengadopsi pendekatan ini, dengan memberikan aturan yang konsisten sambil tetap mendukung kebutuhan emosional anak (Baumrind, 1971; Fadlillah & Fauziah, 2022). Selain landasan teoretis, sesi ini juga mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan manfaat nyata dari intervensi pengasuhan berbasis emosi. Sebagai contoh, penelitian oleh Gottman et al. (1997) tentang *emotion coaching* menunjukkan bahwa orang tua yang mampu membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka memiliki anak-anak yang lebih mampu menghadapi tantangan sosial, lebih sedikit masalah perilaku, dan lebih tinggi prestasi akademiknya. Dengan menggunakan pendekatan ini, sesi konseling memberikan panduan praktis kepada orang tua untuk menjadi pelatih emosional bagi anak-anak mereka (Gottman, 2008; Gottman et al., 2013).

Dengan mengintegrasikan berbagai teori ini, sesi konseling tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga strategi praktis yang dapat diterapkan langsung oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang suportif, sehingga mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

### **Uraian Seminar *Parenting* Sosio-Emosional**

Pada minggu keempat, Tim PKM melaksanakan seminar parenting sosio-emosional dengan antusiasme tinggi dari para orang tua di TPA. Seminar ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif mengenai pentingnya regulasi emosi dalam mendukung perkembangan anak, menciptakan pola komunikasi yang efektif, serta membangun lingkungan rumah yang kondusif secara emosional. Melalui pendekatan partisipatif, seminar ini memfasilitasi pemahaman orang tua terhadap peran mereka sebagai pilar utama dalam perkembangan sosio-emosional anak-anak mereka.

Dalam suasana yang interaktif, peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan bertanya langsung kepada para pemateri yang kompeten di bidangnya. Interaksi ini memungkinkan para orang tua untuk memahami konsep yang disampaikan secara lebih mendalam sekaligus mendapatkan solusi konkret atas permasalahan sehari-hari yang mereka hadapi. Seminar ini juga menjadi platform untuk mempertemukan orang tua dengan latar belakang yang beragam, membangun komunitas yang saling mendukung, dan menciptakan rasa kebersamaan dalam mengasuh anak-anak mereka. Sebagai bagian dari seminar, diberikan pula latihan-latihan sederhana yang membantu orang tua menerapkan strategi regulasi emosi di rumah. Para peserta didorong untuk mengenali pola interaksi mereka dengan anak dan mengidentifikasi langkah-langkah kecil yang dapat diambil untuk memperbaikinya. Dengan suasana yang penuh semangat, seminar ini tidak hanya mengedukasi tetapi juga memberdayakan orang tua untuk menjadi lebih percaya diri dan responsif dalam mendukung tumbuh kembang emosional anak-anak mereka.

Seminar *parenting* sosio-emosional yang dilakukan dalam program ini didasari oleh berbagai teori psikologi perkembangan dan pengasuhan, khususnya yang menyoroti pentingnya regulasi emosi dalam perkembangan anak. Salah satu teori yang relevan adalah *Attachment Theory* yang dikemukakan oleh John Bowlby. Teori ini menekankan bahwa

hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk pola pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Melalui seminar ini, orang tua dibekali wawasan untuk membangun hubungan yang responsif dan suportif, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan regulasi emosi yang baik.

Kajian lain yang mendukung seminar ini adalah konsep *Emotion Coaching* yang diperkenalkan oleh John Gottman. Menurut Gottman, orang tua yang berperan sebagai pelatih emosi (emotion coach) membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara sehat. Proses ini melibatkan lima langkah utama, yaitu mengenali emosi anak, menjadikannya momen pengajaran, membantu anak memberi label pada emosi, memahami perasaan mereka, dan membimbing mereka menemukan solusi yang tepat. Dalam seminar ini, prinsip-prinsip *emotion coaching* dijelaskan secara rinci dan dilatih kepada para orang tua untuk diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak mereka. Selain itu, teori *Social Learning* dari Albert Bandura juga menjadi landasan penting. Teori ini menyatakan bahwa anak-anak belajar dari mengamati perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, seminar ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai model dalam menunjukkan perilaku regulasi emosi yang positif. Para orang tua didorong untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, di mana emosi dapat diekspresikan dan dikelola dengan cara yang sehat.

Perspektif psikologi perkembangan, Erik Erikson dalam teorinya tentang tahap perkembangan psikososial menyebutkan bahwa pada usia dini, anak-anak berada pada tahap "initiative vs. guilt" yang menuntut dukungan orang tua dalam membantu mereka memahami dan mengelola emosi tanpa merasa bersalah atau tertekan. Seminar ini bertujuan untuk membantu orang tua memahami kebutuhan psikososial anak-anak pada tahap ini sehingga dapat mendukung mereka secara optimal. Dalam konteks pendidikan dan komunitas, seminar parenting juga didukung oleh pendekatan ekologi Bronfenbrenner yang menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem di sekitar mereka, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seminar ini tidak hanya memberikan materi tentang strategi pengasuhan di rumah, tetapi juga mendorong pembentukan komunitas orang tua sebagai sistem pendukung yang saling membantu. Dengan mengintegrasikan teori-teori tersebut, seminar ini menjadi wadah yang efektif untuk memberdayakan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak mereka. Harapannya, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berdampak pada pengasuhan individu, tetapi juga menciptakan perubahan yang positif di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **Uraian Pendampingan dan Evaluasi Lanjutan**

Setelah seminar *parenting* sosio-emosional, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan individu dan kelompok yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan implementasi strategi *parenting* oleh para orang tua. Dalam sesi ini, konselor mendampingi orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan spesifik yang muncul dalam pengasuhan sehari-hari. Setiap individu diberikan ruang untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala, dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan unik anak mereka. Konselor juga

memberikan masukan yang bersifat personal, membantu orang tua menyempurnakan pendekatan pengasuhan mereka agar lebih efektif dalam mendukung regulasi emosi anak.

Selain pendampingan, proses evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Orang tua dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan teknik-teknik pengasuhan yang telah diajarkan, seperti membangun komunikasi emosional yang lebih baik dan menciptakan lingkungan rumah yang suportif. *Feedback* dari para orang tua dikumpulkan melalui diskusi dan instrumen evaluasi, yang memberikan gambaran tentang dampak program ini terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan desain program di masa depan. Rekomendasi lanjutan diberikan kepada orang tua agar mereka dapat terus mendukung perkembangan emosi anak secara berkelanjutan. Proses ini diharapkan menciptakan siklus pembelajaran yang adaptif dan memastikan manfaat program tidak berhenti pada akhir pelaksanaannya, melainkan menjadi landasan bagi praktik pengasuhan yang lebih baik di masa mendatang.

Kegiatan pendampingan dan evaluasi lanjutan dalam program parenting sosio-emosional memiliki dasar teoritis yang kuat dalam psikologi perkembangan dan teori pembelajaran orang dewasa. Teori *attachment* oleh Bowlby (1969) menekankan pentingnya hubungan yang aman antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan emosional anak. Pendampingan lanjutan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memperkuat keterampilan mereka dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang responsif dan konsisten, yang menjadi fondasi bagi terciptanya *secure attachment* (Bowlby, 1969, 1979; Bretherton, 2013; Cassidy, 1994). Lebih lanjut, pendekatan *scaffolding* yang diperkenalkan oleh Vygotsky (1978) menggarisbawahi pentingnya dukungan eksternal yang diberikan secara bertahap untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada orang tua sesuai kebutuhan spesifik mereka, sambil mendorong mereka untuk secara bertahap mengembangkan kemampuan pengasuhan secara mandiri. Pendampingan ini juga relevan dengan prinsip *situated learning*, di mana pembelajaran terjadi dalam konteks kehidupan nyata orang tua dan anak, sehingga lebih mudah diterapkan dan dipahami (Gonulal & Loewen, 2018; Norzaharah, 2011).

Evaluasi lanjutan didasarkan pada prinsip umpan balik (*feedback loop*) yang diuraikan oleh Kolb dalam teori pembelajaran experiential. Evaluasi ini memungkinkan orang tua merefleksikan praktik pengasuhan mereka, memodifikasi pendekatan berdasarkan masukan, dan terus belajar dari pengalaman. Melalui pendekatan ini, program memastikan bahwa orang tua tidak hanya memahami konsep regulasi emosi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Akella, 2010; Kolb & Kolb, 2009; Sudarmanto et al., 2021). Kajian dari Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan juga mendukung pentingnya evaluasi. Lingkungan mikro, seperti rumah dan interaksi langsung dengan orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, evaluasi dirancang untuk menilai sejauh mana orang tua telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak dan

memastikan kesinambungan antara pendekatan yang dipelajari dalam program dengan praktik pengasuhan sehari-hari (Arifin, 2020; Ibda, 2022).

Pendampingan dan evaluasi juga sejalan dengan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), yang menekankan pentingnya kompetensi, keterhubungan, dan otonomi dalam memotivasi individu untuk berubah. Pendampingan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi orang tua, menciptakan hubungan positif dengan konselor, dan memberdayakan orang tua untuk mengembangkan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan mereka sendiri. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, kegiatan pendampingan dan evaluasi dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis orang tua dalam pengasuhan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri mereka sebagai pengasuh utama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan sosio-emosional anak dan menjamin bahwa perubahan positif yang dihasilkan dari program ini terus berlanjut dalam jangka panjang (Deci & Ryan, 2012; Ryan & Deci, 2024).



**Gambar 6.** Menyampaikan Hasil kepada Pimpinan Sekolah dan Guru



**Gambar 7.** Menyampaikan Hasil kepada Orang Tua

## Evaluasi Program

Evaluasi pelaksanaan program *parenting* sosio-emosional ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai efektivitas program. Pertama, evaluasi terhadap sesi konseling individu dan kelompok difokuskan pada perubahan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengelola emosi anak. Alat evaluasi berupa angket *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan orang tua tentang regulasi emosi, strategi pengasuhan, serta komunikasi efektif. Selain itu, pengamatan langsung selama sesi konseling memberikan wawasan mengenai tingkat partisipasi, kemampuan orang tua menerapkan materi, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan. Kedua, hasil seminar *parenting* dinilai melalui umpan balik yang diberikan oleh peserta. Kuesioner disebar untuk mengevaluasi tingkat kepuasan orang tua terhadap materi, penyampaian oleh pemateri, serta relevansi informasi dengan kebutuhan mereka. Selain itu, sesi diskusi dalam seminar memberikan data kualitatif mengenai tantangan nyata yang dihadapi orang tua dan bagaimana mereka merespons strategi yang diajarkan. Ketiga, evaluasi pendampingan dan sesi lanjutan dilakukan untuk menilai keberlanjutan implementasi materi *parenting* di lingkungan keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi terhadap orang tua yang mengikuti pendampingan individu. Dari hasil evaluasi ini, diperoleh gambaran mengenai penerapan praktik regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan yang dihadapi, serta tingkat keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan orang tua setelah mengikuti program. Orang tua melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan emosional anak, serta lebih mampu menciptakan hubungan yang positif dan suportif. Beberapa orang tua bahkan membagikan pengalaman mereka bahwa anak-anak menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih mudah mengungkapkan emosi dan menunjukkan respons yang lebih positif dalam interaksi sehari-hari. Namun, evaluasi juga mengungkapkan tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program di masa depan. Misalnya, beberapa orang tua membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi atau membutuhkan pendampingan tambahan karena kondisi anak yang lebih kompleks. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesibukan beberapa orang tua menjadi kendala dalam menghadiri seluruh rangkaian kegiatan.

Sebagai rekomendasi, program di masa depan dapat mencakup sesi pendampingan yang lebih fleksibel, seperti layanan daring atau kunjungan ke rumah bagi orang tua dengan keterbatasan waktu. Penambahan materi terkait pengasuhan untuk anak dengan kebutuhan khusus juga menjadi masukan penting untuk memperluas jangkauan manfaat program. Dengan evaluasi ini, program *parenting* sosio-emosional dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dampaknya terhadap perkembangan anak dan hubungan keluarga dapat semakin optimal di masa mendatang.

## Program Tindak Lanjut

Program tindak lanjut bertujuan memastikan keberlanjutan dan efektivitas materi yang telah diberikan kepada orang tua selama program berlangsung. Langkah utama adalah pelaksanaan sesi konseling berkala, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu orang tua mengevaluasi tantangan yang masih dihadapi dan memperkuat penerapan strategi pengasuhan. Konselor akan memberikan bimbingan dan solusi praktis untuk situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, workshop lanjutan dirancang untuk memperdalam materi yang sebelumnya telah disampaikan, seperti pengelolaan konflik keluarga dan teknik komunikasi asertif. Workshop ini memberikan keterampilan tambahan bagi orang tua untuk menghadapi situasi emosional yang lebih kompleks. Program juga mencakup pembentukan komunitas pendukung orang tua atau parenting support group, yang berfungsi sebagai forum untuk berbagi pengalaman dan membangun rasa kebersamaan di antara para orang tua. Komunitas ini diharapkan menjadi ruang yang suportif untuk saling belajar dan mendapatkan motivasi.

Sebagai bagian dari monitoring, akan dilakukan evaluasi triwulanan untuk menilai efektivitas program. Evaluasi ini melibatkan wawancara, kuesioner, dan observasi yang dirancang untuk memahami perkembangan orang tua dan anak, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan program. Tindak lanjut juga mencakup pelatihan bagi guru pengasuh di TPA agar strategi pengasuhan di rumah dan TPA menjadi lebih konsisten. Untuk memperluas jangkauan, akan dikembangkan materi digital berupa modul daring dan video panduan yang dapat diakses oleh orang tua kapan saja. Dengan tindak lanjut ini, diharapkan orang tua lebih percaya diri dalam menerapkan pengasuhan sosio-emosional, menciptakan lingkungan yang sehat, dan mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Program tindak lanjut yang dirancang mengacu pada berbagai teori dan temuan akademik tentang efektivitas intervensi parenting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Salah satu landasan penting adalah teori ecological systems dari Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan institusi pendidikan. Dengan mendukung orang tua melalui konseling berkala dan workshop, serta melibatkan guru TPA, program ini mengintegrasikan pengaruh positif dari lingkungan mikro anak (Arifin, 2020; Ibda, 2022).

Intervensi yang berkelanjutan dan berlapis, seperti konseling dan pembentukan kelompok pendukung hingga *workshop*, memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan program jangka pendek. *Parenting support group*, misalnya, berperan sebagai komunitas belajar yang memfasilitasi dukungan sosial dan berbagi pengalaman, yang menurut teori *social learning* Bandura, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi orang tua dalam pengasuhan (Bandura, 1977; Fadlillah & Fauziah, 2022; Hidayah & Dewi, 2019). Evaluasi triwulanan dengan pendekatan observasi dan kuesioner didasarkan pada model evaluasi program Kirkpatrick, yang meliputi tingkat reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Evaluasi ini penting untuk menilai apakah intervensi menghasilkan perubahan nyata pada pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak. Materi digital seperti modul daring dan video panduan mungkin diperlukan untuk memberikan fleksibilitas akses dan efektivitas transfer pengetahuan. Strategi ini relevan untuk mendukung orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau akses langsung ke konselor. Program pembinaan strategi *parenting* emosi anak

ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip akademik tentang pentingnya intervensi yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis komunitas dalam mendukung pengasuhan sosio-emosional. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik terbaik, program ini diharapkan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi orang tua dan anak.

## Kesimpulan

Kegiatan Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih telah memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan pemahaman orang tua terkait pengasuhan sosio-emosional. Dimulai dengan sesi konseling individu dan kelompok, program ini membantu orang tua memahami pentingnya regulasi emosi dalam perkembangan anak. Orang tua juga diajak untuk mempraktikkan strategi pengasuhan yang efektif dengan bimbingan langsung dari konselor. Seminar *parenting* yang diselenggarakan selanjutnya memberikan wawasan lebih luas, termasuk cara menciptakan komunikasi yang sehat di dalam keluarga. Pendampingan lanjutan menjadi langkah penting untuk memperkuat implementasi materi yang telah diberikan. Dalam sesi ini, konselor membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari dan memberikan masukan praktis yang relevan. Orang tua didorong untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif. Selain itu, evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik dari peserta menjadi masukan berharga dalam merancang kegiatan lanjutan yang lebih sesuai kebutuhan.

Program ini berhasil menciptakan sinergi antara orang tua dan pihak TPA, yang terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan serta peningkatan pengetahuan mereka tentang pengasuhan. Orang tua menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengelola emosi anak dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih baik. Hal ini tercermin dari laporan konselor yang mencatat adanya perubahan positif dalam pola interaksi antara orang tua dan anak. Keberhasilan program ini memberikan fondasi yang kuat untuk tindak lanjut, termasuk pembentukan komunitas *parenting*. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi orang tua untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga pembelajaran dapat terus berlangsung di luar sesi formal. Selain itu, pengembangan materi digital, seperti modul daring dan video panduan, akan memperluas jangkauan manfaat program, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan tatap muka.

Langkah penting lainnya adalah mengintegrasikan materi *parenting* ke dalam kurikulum TPA. Dengan cara ini, pendekatan pengasuhan yang konsisten dapat diterapkan di rumah maupun di lembaga pendidikan. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan juga akan memastikan bahwa hasil dari program ini terus memberikan manfaat bagi peserta. Dalam jangka panjang, diharapkan model kegiatan seperti ini dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan perkembangan emosional anak-anak. Dengan berbagai upaya tersebut, program ini tidak hanya bermanfaat bagi keluarga di TPA Anak Salih, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi muda yang lebih sehat secara emosional. Dukungan

dari semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan komunitas, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

## Referensi

- Akella, D. (2010). Learning together: Kolb's experiential theory and its application. *Journal of Management & Organization*, 16(1), 100–112.
- Arifin, R. M. (2020). Pengintegrasian Teori Persekitaran Islam dan Barat dalam Membentuk Iklim Dini. *Jurnal Refleksi Kepemimpinan, JILID III*.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Englewood Cliffs*.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1p2), 1.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss* (Issue 79). Random House.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–638.
- Bretherton, I. (2013). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. In *Attachment theory* (pp. 45–84). Routledge.
- Calkins, S. D. (1994). Origins and Outcomes of Individual Differences in Emotion Regulation. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2/3), 53. <https://doi.org/10.2307/1166138>
- Carlson, S. M., & Wang, T. S. (2007). Inhibitory control and emotion regulation in preschool children. *Cognitive Development*, 22(4), 489–510. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2007.08.002>
- Cassidy, J. (1994). Emotion Regulation: Influences Of Attachment Relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 228–249. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01287.x>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1(20), 416–436.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134.
- Gonulal, T., & Loewen, S. (2018). Scaffolding technique. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–5.
- Gottman, J. M. (2008). Gottman method couple therapy. *Clinical Handbook of Couple Therapy*, 4(8), 138–164.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (2013). *Meta-emotion: How families communicate emotionally*. Routledge.
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. J. (2014). Emotion regulation: Conceptual and empirical foundations. *Handbook of Emotion Regulation*, 2, 3–20.
- Handini, F. D., & Siregar, A. G. (2023). Penggunaan Metode Read Aloud untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi melalui Bacaan. *INCOME: Indonesian Journal of*

- Community Service and Engagement*, 2(3), 208–213.  
<https://doi.org/10.56855/income.v2i3.661>
- Hidayah, N., & Dewi, I. (2019). *Konseling Pengasuhan pada Orangtua siswa SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta*. 481–490.
- Holodynski, M., & Friedlmeier, W. (2006). *Development of Emotions and Emotion Regulation*. Springer Science & Business Media.
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development*, 7(2), 42–68.
- Marwang, S., Rosita Passe, & Nurqalbi Sampara. (2022). Edukasi tentang Pentingnya Kesehatan Reproduksi Yang Sehat Pada Wanita Melalui Media Vidio. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 76–80.  
<https://doi.org/10.56855/income.v1i2.70>
- Nasarudin, N., Husnan, H., & Nurjannah, N. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Bagi Guru Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qur'an Pagutan Mataram: Independent Curriculum Implementation (IKM) Training for Madrasah Teachers at MI Nurul Qur'an Pagutan Mataram. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 2(3), 221–231.  
<https://doi.org/10.56855/income.v2i3.699>
- Norzaharah, Y. (2011). *Keberkesanan teknik scaffolding secara berkelompok terhadap Pendidikan Sirah*.
- Roidah, I. S., & Siti Winarsih. (2023). Peningkatan Literasi Anak Melalui Program Gelar Baca di TBM Sabilul Faizin, Malang. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 272–279. <https://doi.org/10.56855/income.v2i4.773>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2024). Self-determination theory. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 6229–6235). Springer.
- Sudarmanto, E., Mayratih, S., Kurniawan, A., Abdillah, L. A., Martriwati, M., Siregar, T., Noer, R. M., Kailani, A., Nanda, I., & Nugroho, A. G. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2/3), 25.  
<https://doi.org/10.2307/1166137>
- Widyayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal. *Jurnal Spirits*, 12(2), 68–75.  
<https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12810>